



Penyajian Kesenian Baleganjur Di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belitang III

¹I Gusti Ayu Nyoman Sutami, ²Rio Eka Putra, ³Rina Oktavia

Universitas PGRI Palembang, E-mail: igusti@gmail.com

Universitas PGRI Palembang, E-mail: rioep6206@gmail.com

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-Mail: oktaviarina780@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted; 15-12-2025 Published; 22-12-2025

CORESPONDENCE E-MAIL: igusti@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian Baleganjur merupakan salah satu bentuk musik tradisional Bali yang memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan maupun nonkeagamaan. Ensambel ini terdiri atas instrumen perkusi dan melodi, seperti Kendang Lanang, Kendang Wadon, Reong, Cengceng, Kempur, Kempli, Ponggang, Kajar, dan Gong, yang bersama-sama membentuk karakter bunyi yang ritmis dan energik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci proses kreatif penyajian Baleganjur oleh organisasi STT Widya Dharma Shanti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas musical, wawancara dengan para pelaku seni, dan dokumentasi audiovisual. Keabsahan data diperkuat melalui teknik member check. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Baleganjur melibatkan pengembangan ide musical yang diarahkan untuk membangkitkan suasana semangat bagi masyarakat yang akan melaksanakan persembahyang. Selain itu, konsep garapan disusun dalam dua karakter tempo, yaitu cepat dan lambat, dengan teknik permainan seluruh instrumen yang dominan dipukul. Penelitian ini juga menegaskan adanya proses pengembangan bentuk sebagai bagian dari penciptaan karya yang menjaga dinamika dan keberlanjutan tradisi Baleganjur.

Kata kunci: Baleganjur; proses kreatif; musik tradisional Bali; STT Widya Dharma Shanti; konsep garapan.

ABSTRACT

Baleganjur is a form of traditional Balinese music that plays an essential role in various community activities, both religious and nonreligious. The ensemble consists of percussion and melodic instruments, including Kendang Lanang, Kendang Wadon, Reong, Cengceng, Kempur, Kempli, Ponggang, Kajar, and Gong, which collectively create a rhythmic and energetic sonic character. This study aims to describe in detail the creative process behind the Baleganjur performance presented by the STT Widya Dharma Shanti organization. Data were collected through direct observation of musical activities, interviews with performers, and audiovisual documentation. Data validity was ensured using the member check technique. The data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the creative process involves developing musical ideas intended to evoke enthusiasm among community members preparing for ritual worship. In addition, the conceptual structure of the performance is arranged into two tempo characteristics, fast and slow, with all instruments predominantly played by striking. The study also highlights the presence of structural development as part of the creative process that sustains the dynamism and continuity of the Baleganjur tradition.

Keywords: Baleganjur; creative process; Balinese traditional music; STT Widya Dharma Shanti; performance concept.

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan salah satu dari enam agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia. Keberadaan ragam agama yang hidup berdampingan menjadikan Indonesia sebuah negara multikultural dengan dinamika sosial yang kaya dan berlapis. Keragaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, ritus, serta ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat (Karnain, 2011, p. 682). Dalam konteks ini, agama Hindu tampil dengan ciri khasnya yang kuat, terutama karena mayoritas pengikutnya berdomisili di Pulau Bali. Pulau tersebut sejak lama dikenal sebagai pusat kebudayaan Hindu yang berdenyut melalui aktivitas keagamaan, adat, dan seni yang berlangsung hampir tanpa jeda. Tempat ibadah umat Hindu dikenal sebagai *pura*, yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai lokasi sembahyang, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai upacara.

Dalam memahami kehidupan budaya masyarakat Hindu, tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Robert Redfield membagi tradisi menjadi dua bentuk, yaitu tradisi besar atau *great tradition* dan tradisi kecil atau *little tradition*. Kedua bentuk ini hadir secara berdampingan dalam masyarakat. Tradisi besar biasanya tumbuh di lingkungan masyarakat kalangan atas atau bangsawan, sedangkan tradisi kecil hadir sebagai bagian dari keseharian masyarakat umum (Miharja D., 2013, p. 56). Dalam kehidupan masyarakat Hindu, kedua jenis tradisi tersebut dapat terlihat saling berhubungan dan saling menguatkan. Nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun ini memperkaya praktik keagamaan yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Sejalan dengan itu, tradisi umat Hindu mencakup berbagai elemen budaya, adat istiadat, serta aktivitas ritus yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Praktik keagamaan tidak hanya menekankan nilai spiritual, tetapi juga memperlihatkan kekayaan ekspresi seni yang menyertainya. Miharja (2013, p. 57) menjelaskan bahwa ritual suci dalam agama Hindu hampir selalu diiringi oleh sajian seni pertunjukan. Seni tersebut dapat berupa tari, wayang, pertunjukan musik, *Bebarongan*, dan bentuk-bentuk lainnya yang masing-masing memiliki nilai simbolik dan makna tertentu (Murtana, 2011, p. 62). Hal ini menunjukkan bahwa seni dan agama pada masyarakat Hindu terjalin sangat erat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, kesenian memiliki peran penting sebagai media pewarisan budaya. Kesenian tidak hanya menjadi bentuk ekspresi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas masyarakat. Warisan budaya yang diterima dari para leluhur membuat generasi sekarang memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan serta mengembangkan apa yang telah ada. Kreativitas muncul sebagai bentuk tanggung jawab generasi muda dalam menjaga kesinambungan tradisi. Wibowo, Widnyana, dan Rediase (2014, p. 2) menyatakan bahwa proses berkesenian menuntut kerja kelompok yang terpadu. Kesenian pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi agar dapat terwujud dengan baik. Karena itu, keberadaan generasi penerus sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kesenian.

Saat ini banyak organisasi pemuda yang bergerak dalam upaya membangun generasi kreatif tanpa mengabaikan adat dan norma yang berlaku (Miharja D., 2013, p. 75). Hal tersebut juga tampak dalam berbagai organisasi kepemudaan Hindu, seperti KMHD, Peradah, serta organisasi pemuda lainnya yang berfungsi sebagai wadah kreativitas (Putri, 2019, p. 56). Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, terdapat organisasi STT Widya Dharma Shanti atau *Seke Truna Truni Widya Dharma Shanti*. Organisasi ini berperan penting sebagai ruang bagi pemuda-pemudi Hindu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, budaya, serta keagamaan. Kehadiran organisasi ini memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan potensi diri sekaligus berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi desa adat.

Kegiatan organisasi berlangsung dalam berbagai bentuk. Selain mengikuti pembersihan *pura* pada hari *purnama* dan *tilem*, mereka juga mengadakan pertemuan rutin di balai banjar. Pertemuan tersebut biasanya digunakan untuk berdiskusi, menyusun rencana kegiatan, serta mengumpulkan kas organisasi. Latihan kesenian juga menjadi aktivitas yang rutin dilakukan, salah satunya adalah latihan *Baleganjur*. Kesenian *Baleganjur* merupakan salah satu ansambel gamelan Bali yang dikenal dengan ritme dinamis dan sifatnya yang dimainkan sambil berjalan. Instrumen seperti gendang *lanang* dan *wadon*, *ceng-ceng*, serta *pecong* menjadi elemen penting dalam penyajiannya.

Penelitian Triadi, Wuryani, dan Purwiyastuti (2016) menunjukkan bahwa *Baleganjur* mengalami perubahan fungsi seiring perkembangan zaman. Jika pada awalnya kesenian ini berfungsi terutama sebagai pengiring upacara keagamaan, maka kini penggunaannya lebih luas. Kesenian ini dipakai dalam pawai kesenian, kegiatan olahraga, perlombaan, hingga acara-acara yang bersifat komersial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenian dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan bentuk dasarnya.

Hal yang sama juga tampak dari pengamatan peneliti terhadap *Baleganjur* di Desa Adat Nusa Agung. Kesenian ini yang sebelumnya digunakan dalam upacara seperti *piodalan*, *melasti*, dan *ngaben*, kini mulai digunakan dalam festival seperti Festival Ogoh-ogoh. Perubahan juga terlihat pada pelaku keseniannya. Jika sebelumnya dimainkan oleh kelompok bapak-bapak, kini para pemuda dari STT Widya Dharma Shanti aktif menjadi pemainnya. Regenerasi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan kesenian, tetapi juga membuat penyajiannya lebih bertenaga, dinamis, dan sesuai dengan semangat generasi muda.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa keberlanjutan kesenian *Baleganjur* tidak terlepas dari minat dan partisipasi generasi muda. Dengan adanya dukungan organisasi dan keterlibatan masyarakat, kesenian tersebut dapat berkembang, beradaptasi, sekaligus tetap mempertahankan karakter tradisionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyajian musik *Baleganjur* di Desa Adat Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, serta melihat bagaimana organisasi pemuda berperan dalam menjaga keberadaannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Bagi guru kesenian, menambah pengetahuan mengenai karakteristik musik *Baleganjur*.
- Bagi siswa dan mahasiswa, khususnya Universitas PGRI, memperluas pemahaman mengenai kesenian tradisional Indonesia.
- Bagi masyarakat, mendorong pelestarian kesenian *Baleganjur* sebagai warisan budaya.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang memiliki kriteria valid sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang pada proses pengumpulan datanya tidak mengutamakan angka-angka atau hitungan statistik tertentu (Heriyawati Y., 2016). Metode ini sering disebut sebagai metode postpositivistik karena pendekatannya berpijak pada filsafat postpositivisme, yaitu pandangan yang menekankan bahwa realitas bersifat nyata, utuh, dan perlu dipahami melalui hubungan yang langsung antara peneliti dengan objek yang diteliti. Oleh sebab itu, keterlibatan peneliti secara interaktif dengan situasi penelitian dianggap penting demi memperoleh data yang aktual dan mendalam (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan prinsip triangulasi. Prinsip ini menekankan bahwa pengumpulan data sebaiknya dilakukan menggunakan lebih dari satu teknik sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi. Analisis data dalam penelitian

kualitatif juga berlandaskan pada fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Karena itu peneliti harus hadir secara langsung pada objek penelitian untuk melihat situasi secara nyata dan memperoleh data yang lebih akurat.

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan latihan kesenian Baleganjur, baik dalam bentuk foto maupun video, hasil wawancara dengan informan yang relevan, serta observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, juga digunakan sumber data tambahan yang berasal dari penelitian terdahulu, seperti jurnal ilmiah atau karya tulis lain yang memiliki keterkaitan dengan topik. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan tiap teknik dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Kisi-Kisi Instrumen

a. Kisi-Kisi Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung peristiwa, aktivitas, dan kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan menggambarkan situasi objek penelitian secara faktual. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kesenian Baleganjur yang berada di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III. Peneliti menetapkan waktu sekitar tujuh hari untuk melakukan pengamatan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas Organisasi STT Widya Dharma Shanti sebagai kelompok yang terkait dengan kesenian Baleganjur.

b. Kisi-Kisi Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi secara langsung dari narasumber yang memahami objek penelitian. Wawancara adalah proses tanya jawab antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara terlebih dahulu menentukan informan yang benar-benar memiliki kompetensi dan pengetahuan yang sesuai dengan objek penelitian. Pendekatan juga perlu dilakukan agar situasi wawancara berlangsung nyaman dan tidak mengganggu narasumber, sehingga informasi yang diberikan dapat maksimal.

Wawancara direncanakan dengan salah satu tokoh adat yang memahami kesenian Baleganjur.

- Nama: I Gusti Putu Sutardi
- Umur: 52 tahun
- Pekerjaan: Tani
- Status Keanggotaan: Tokoh Adat
- Standar Kompetensi: Sejarah Kesenian Baleganjur, Permainan Musik

Dalam wawancara ini, peneliti akan menanyakan secara lebih rinci mengenai sejarah Baleganjur, teknik permainan musiknya, kostum yang digunakan, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan praktik kesenian ini di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belitang III.

c. Kisi-Kisi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui arsip, buku, foto, skrip, naskah lama, jurnal, dan rekaman video yang relevan namun tidak dapat ditemukan pada saat observasi. Teknik dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap agar data yang sebelumnya kurang lengkap dapat diperoleh secara menyeluruhan. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa jurnal-jurnal terdahulu, foto kegiatan, dan rekaman video kesenian Baleganjur digunakan sebagai bagian dari data pendukung.

2. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar yang digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2018), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup

beberapa teknik, salah satunya uji kredibilitas. Uji kredibilitas bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya melalui beberapa langkah berikut:

- **Perpanjangan pengamatan**

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lanjutan, termasuk wawancara ulang dengan informan yang sama maupun yang baru. Dengan prosedur ini, data yang telah diperoleh dapat dikonfirmasi kembali sehingga tingkat keakuratannya meningkat.

- **Meningkatkan ketekunan**

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Ketekunan ini membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang terkumpul benar-benar valid dan tidak keliru.

- **Triangulasi**

Triangulasi dilakukan dengan mengecek data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu berbeda. Hal ini memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap data sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan terpercaya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun informasi secara sistematis untuk mengetahui pola, hubungan, serta makna dari data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh kemudian dipilih, diorganisasi, dan dipelajari untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Menurut Sugiyono (2018), terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif, yaitu:

- **Reduksi data**

Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada informasi penting yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Proses ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam menata data agar analisis dapat dilakukan dengan lebih terarah.

- **Penyajian data**

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi informasi ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat melihat hubungan antardata secara lebih konkret.

- **Penarikan kesimpulan**

Kesimpulan merupakan hasil temuan yang diperoleh dari keseluruhan proses analisis. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap pengumpulan data seringkali masih bersifat sementara, sehingga peneliti perlu memastikan validitasnya dengan bukti-bukti yang konsisten sebelum menyatakannya sebagai temuan final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Baleganjur

Kesenian Baleganjur merupakan salah satu bentuk kesenian musik tradisional Bali yang hingga saat ini terus dijaga dan diwariskan di Desa Nusa Agung. Kesenian ini tidak hanya dipahami sebagai sekadar permainan musik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali di desa tersebut. Keberadaannya mencerminkan semangat masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Menurut penjelasan Bapak I Gusti Putu Sutardi, munculnya kesenian Baleganjur di Desa Nusa Agung berawal dari dorongan masyarakat yang merasa bahwa desa ini perlu memiliki kelompok Baleganjur sendiri. Keinginan tersebut tumbuh dari kebutuhan untuk menghadirkan kesenian yang mampu mengiringi ritual adat secara mandiri tanpa harus bergantung pada kelompok dari desa lain.

Baleganjur memiliki kedudukan yang penting karena secara tradisional digunakan untuk mengiringi berbagai upacara keagamaan. Musiknya dianggap membawa energi spiritual, menguatkan suasana sakral, sekaligus mengiringi perjalanan prosesi upacara. Kesadaran akan pentingnya fungsi tersebut menjadi alasan utama mengapa masyarakat memandang Baleganjur sebagai sesuatu yang harus dimiliki dan dijaga. Keinginan itu kemudian dibahas secara serius dalam rapat banjar adat Nusa Agung. Melalui musyawarah tersebut, seluruh masyarakat dan Ketua Adat memberikan persetujuan untuk membentuk sebuah kelompok kesenian yang nantinya menjadi perwakilan resmi desa dalam kegiatan ritual maupun kegiatan budaya lainnya.

Dari hasil keputusan bersama itulah lahir kelompok Baleganjur yang diberi nama Seke Baleganjur Satya Gita Dharma Shanti. Sejak sekitar tahun 2012, kelompok ini mulai aktif memainkan Baleganjur dan menampilkan kesenian tersebut diberbagai kesempatan. Kehadiran kelompok ini dipandang sebagai tonggak penting karena selain memenuhi kebutuhan ritual desa, juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar, berlatih, dan mengenal lebih dekat kesenian tradisional Bali yang bernilai tinggi. Dengan adanya kelompok ini, transfer pengetahuan dari generasi terdahulu kepada generasi muda berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, fungsi utama kesenian Baleganjur adalah sebagai musik pengiring dalam upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali. Kesenian ini digunakan pada berbagai tradisi seperti piodalan di pura yang menjadi bagian dari siklus pemujaan, prosesi mengarak Ogoh-Ogoh menjelang Hari Raya Nyepi, serta upacara Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya yang masing-masing memiliki tujuan spiritual tersendiri. Alunan ritmis Baleganjur menciptakan suasana yang mendukung kekhidmatan prosesi, sekaligus menandai setiap tahapan upacara secara simbolis. Karena itulah masyarakat memandang kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari struktur ritual yang tidak dapat dipisahkan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan, fungsi Baleganjur di Desa Nusa Agung mengalami perluasan. Kesenian ini tidak hanya dimainkan pada upacara keagamaan, tetapi juga mulai ditampilkan dalam kegiatan festival, pertunjukan budaya, dan lomba. Perkembangan ini membuat Baleganjur semakin dikenal oleh masyarakat luar desa, sekaligus membuka ruang bagi para pemain untuk mengekspresikan kemampuan mereka dalam konteks yang lebih variatif. Meskipun demikian, nilai sakralnya tetap dihormati, sehingga pemain dan pengurus kelompok tetap menjaga etika serta aturan yang berlaku dalam setiap penampilan.

Kegiatan latihan dilakukan secara berkala, namun tidak setiap hari. Biasanya latihan dilaksanakan menjelang pelaksanaan upacara, pementasan, atau festival besar seperti festival Ogoh-Ogoh. Pola latihan semacam ini membuat para pemain tetap berada dalam ritme kesiapan tanpa harus melakukan latihan intensif setiap hari. Latihan yang dilakukan menjelang acara juga menjadi momen kebersamaan bagi anggota kelompok, terutama para pemuda yang tergabung di dalamnya, untuk memperkuat keterampilan sekaligus menjaga kekompakkan sebagai satu kesatuan ansambel.

Alat Musik Kesenian Baleganjur

Adapun beberapa alat musik yang dimainkan dalam Kesenian Baleganjur di antaranya:

1. Buah Kendang (lanang, Wadon)

Kendang merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari kulit. Kendang Lanang biasanya memiliki suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kendang Wadon. Kendang lanang dan wadon merupakan permainan Kendang yang berpasangan. Dalam fungsinya Kendang digunakan sebagai pemimpin awal lagu dalam kesenian Baleganjur



Gambar 4.1. Kendang Lanang

Kendang Wadon merupakan kendang yang memiliki suara lebih rendah dibandingkan Kendang Lanang. Kendang Wadon merupakan kendang yang selalu berpasangan dengan Kendang Lanang karena dalam memakainnya pun berpasangan , maka dari itu Fungsi dari kendang Wadon sama dengan kndnag Lanang.



Gambar. 4.2. Kendang wadon

2. Ceng-Ceng

Alat musik Ceng-Ceng merupakan alat musik yang terbuat dari lempengan logam yang berbentuk seperti piringan. Logam yang dipilih dalam pembuatannya pun merupakan logam yang memiliki kualitas tinggi sehingga alat musik ini memiliki suara yang nyaring. Fungsi Ceng-Ceng pun dalam Kesenian Baleganjur sangatlah penting, bukan hanya sebagai pelengkap dalam permainannya saja namun karena bunyi Ceng- Ceng sangat menjolok membuat alat musik ini harus ada dalam Kesenian Baleganjur



Gambar. 4.3. gambar Ceng-Ceng

3. Buah Reong

Reong Merupakan Instrumen musik yang berjumlah 4 buah dalam kesenian Baleganjur. Setiap Reong memiliki nada yang berbeda, sehingga pemain harus dapat membuat improvisasi yan harmonis

dan selaras dengan pemain lainnya agar musik yang tercipta enak jika didengar. Fungsi dari Reong sendiri yaitu sebagai pemberi nada pada Kesenian baleganjur karena reong merupakan alat musik melodis.



Gambar. 4.4. Gambar Reong

4. Buah Kempur

Kempur/Kempli merupakan instrumen yang memiliki fungsi sebagai penanda tempo dari sebuah permaianan gangsa



Gambar 4.5. kempur

Konsep dalam penggarapan karya menjelaskan proses bagaimana sebuah gagasan diolah, digambarkan, dan diekspresikan menjadi bentuk suasana, rasa, serta nilai tertentu yang kemudian dituangkan ke dalam karya seni musik. Proses tersebut diwujudkan melalui pengolahan unsur-unsur komposisi, seperti bentuk, gaya, tekstur, pola ritme, serta elemen musical lainnya yang bekerja saling melengkapi. Dalam Karya Gegilakan, konsep penggarapannya dirancang dengan struktur yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian lambat dan bagian cepat. Pembagian ini tidak dimaksudkan sebagai perubahan karakter secara drastis, tetapi lebih sebagai cara untuk memberikan dinamika suasana yang berkembang dari satu bagian ke bagian berikutnya.

Pada bagian awal, suasana yang dibangun cenderung lebih tenang dan terkontrol. Meskipun demikian, karakter khas musik baleganjur tetap dipertahankan melalui kekuatan pola ritmenya yang menjadi ciri utama. Bagian pembuka ini memberi ruang bagi pendengar untuk merasakan atmosfer awal yang lebih lembut, namun tetap memiliki energi laten yang menjadi dasar dari keseluruhan komposisi. Setelah suasana awal terbentuk, barulah bagian selanjutnya hadir dengan tekanan bunyi yang lebih rapat, tenaga yang lebih kuat, dan nuansa yang lebih semangat dibandingkan bagian sebelumnya. Pergerakan dinamika tersebut memberi kesan perkembangan emosi sekaligus menegaskan intensitas yang menjadi ciri baleganjur ketika memasuki momentum yang lebih hidup.

Metode penciptaan karya ini menggunakan konsep interpretasi tradisi. Menurut Wadiri (2008:294), pendekatan kekaryaan berfungsi untuk mengetahui alur serta arah suatu musik, sehingga

pencipta dapat memahami struktur perjalanan karya secara menyeluruh. Dalam ranah komposisi musik baru, terdapat beberapa bentuk pengelompokan pendekatan dalam proses penggarapannya. Pendekatan kekaryaan digunakan untuk menentukan cara sebuah karya dibangun, diarahkan, dan dikembangkan berdasarkan ide dasar komposisinya. Dalam konteks karya Gegilakan, pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Interpretasi Tradisi.

Pendekatan interpretasi tradisi merupakan suatu proses penciptaan karya musik yang berpijak pada idiom-idiom musik tradisional. Penggunaan idiom tersebut tidak sekadar meniru bentuk aslinya, tetapi mengolahnya kembali sehingga mampu menghadirkan karakter tradisi dalam wujud yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan komposisi baru. Dengan demikian, karya Gegilakan tetap menghadirkan nuansa musical tradisi, namun dalam bentuk penyajian yang lebih fleksibel, kreatif, dan disesuaikan dengan tujuan artistik penciptanya.

Teknik Permainan

Dalam permainan kesenian Baleganjur, seluruh instrumen yang digunakan pada dasarnya dimainkan dengan teknik pukul. Setiap alat memiliki cara main yang serupa tetapi tetap menyimpan karakter teknis yang khas sehingga menghasilkan warna bunyi yang berbeda satu sama lain. Berikut penjabaran teknik permainan masing-masing instrumen secara lebih luas.

Reong dimainkan dengan cara pemain memukul bagian atas instrumen yang berbentuk seperti setengah lingkaran, atau yang biasa disebut pencon. Pemain harus menjaga posisi tangan dan stik agar pukulan tetap fokus pada pusat pencon supaya warna bunyi yang keluar stabil. Arah, tekanan, dan kecepatan pukulan juga memberi pengaruh pada dinamika permainan, sehingga walaupun tampak sederhana, pemain tetap dituntut menjaga konsistensinya.

Ceng-ceng dimainkan oleh satu orang yang memegang dua buah cakram logam, masing-masing di tangan kanan dan kiri. Bagian tali di tengah ceng-ceng diselipkan di antara jari-jari untuk memastikan pegangan tidak mudah goyah saat alat ini diadu. Gerakan saling memukulkan kedua ceng-ceng inilah yang menghasilkan suara khasnya. Pemain harus menjaga ritme dan kekuatan pukulan agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah sehingga tetap menyatu dengan instrumen lain.

Kendang Lanang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian samping kanan dan kiri permukaannya. Pukulan ini tidak boleh sembarangan, karena kendang lanang memiliki peran sebagai pengarah dinamika sehingga bunyinya harus bisa menyatu dengan kendang wadon. Pemain kendang lanang wajib menjaga kestabilan ritme dan karakter pukulan agar keseimbangan antara dua kendang tercipta dengan baik.

Kendang Wadon teknik permainannya mirip dengan kendang lanang, yaitu dipukul pada kedua sisi permukaan kendang. Kendang wadon memberi warna yang lebih rendah dan stabil sehingga perpaduannya dengan kendang lanang menjadi ciri khas penting dalam Baleganjur. Kedua kendang harus dimainkan dengan saling mendengarkan agar pola ritme tidak tumpang tindih.

Kajar juga dimainkan dengan teknik pukul. Pemain harus memukul bagian kajar yang bentuknya menyerupai setengah lingkaran, sementara satu tangan lainnya bertugas memegang panggul sebagai penyangga. Permainan kajar sangat bergantung pada kestabilan tempo karena instrumen ini sering menjadi penanda dasar dalam Baleganjur.

Ponggang terdiri dari dua buah alat yang dimainkan secara bergantian. Pemain memukul bagian atas instrumen yang juga berbentuk seperti setengah lingkaran. Pergantian pukulan antara kedua unit ponggang harus dilakukan dengan rapi agar pola ritme yang dihasilkan tetap jelas dan teratur.

Kempur atau Kempli dimainkan dengan cara dipukul pada bagian atasnya, sama seperti alat musik pencon lainnya. Walaupun tekniknya tampak serupa, perannya sebagai penanda aksen membuat

permainan kempur harus lebih terukur. Pemain harus menjaga waktu pemukulan agar tetap tepat pada momen yang dibutuhkan dalam struktur musik Baleganjur.

Pengembangan

Dalam pengembangan terdapat suatu proses atau kegiatan untuk menciptakan karya musik Baleganjur, diantaranya:

Proses penggarapan

Sebelum karya *Gegilakan* yang diciptakan oleh STT Widya Dhrama Shanti tercipta atau ada, seorang Komposer atau Pimpinan dari Organisasi STT Widya Dharma Shanti terlebih dahulu menjelaskan atau menceritakan sebuah bentuk persembahan untuk “ Sembahyang ” dan kemudian Komposer memberikan ide tentang sebuah musik yang mampu memberikan suasana semangat di diri seseorang dalam persembahyang yang akan dilakukan.

Menurut yang telah disampaikan oleh bapak I Gusti Putu Sutardi ada sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh STT Widya Dharma Shanti. Kesenian Baleganjur ini memunculkan sesuatu yang baru yang sebelumnya dimainkan oleh bapak-bapak dinamakan tabuh Baleganjur gegilakan polos namun untuk yang saat ini dmainkan STT Widya Dharma Shanti dinamakan *Gegilakan*.

Dalam musik ini terdiri dari beberapa alat musik perkusi melodi yaitu alat musik yang terbuat dari logam contohnya *Reong*, *Ceng-Ceng*, *Ponggang*, *Kempli Atau Kempur*, dan alat musik perkusi kulit yaitu *kendang lanang* dan *kendang Wadon*.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai data-data yang telah didapat dari penelitian mengenai Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur Di Desa Nusa Agung Kecamatan Belitang III dengan sub fokus penelitian Kesenian Baleganjur, bahwa kesenian Baleganjur yang dimainkan oleh STT Widya Dharma Shanti memiliki Proses Kreatif yaitu adanya perubahan baru dari kesenian Baleganjur yang dimunculkan oleh STT Widya Dharma Shanti.

Kesenian Baleganjur ini berawal dari sebuah Ide atau hasil pemikiran dari seseorang, pemikiran/ ide dalam karya *Gegilakan* yang diciptakan oleh Organisasi STT Widya Dharma Shanti mengangkat suasana semangat dalam upacara Sembahyang. Suasana ini diciptakan agar seseorang yang akan melakukan sembahyang juga dapat melakukan sembahyang mereka dengan semangat dan penuh Khusuk. Konsep dalam Karya *Gegilakan* ini memiliki 2 bentuk bagian yaitu lambat dan cepat, di contohkan pada bagian awal lebih suasana tenang tetapi tetap dengan ciri musik Baleganjur yang memiliki kekuatan pada pola-pola ritmenya. Kemudian pada bagian selanjutnya ada penekanan bunyi yang lebih rapat dan lebih semangat di bandingkan dengan bagian awal. Adapun pada semua Istrumen musik yang digunakan dimainkan dengan cara dipukul contoh seperti, *Reong*, *Ponggang*, *Kendan Lanang*, *Kendang wadon*, *Ceng-Ceng*, *Kempli*, *Kempur*, *Kajar*. Dalam Karya gegilakan ini terdapat sebuah pengembangan yang diartikan sebagai proses dalam penciptaan karya musik Baleganjur yaitu, adanya proses penggarapan,berupa kerja labor yang terdiri dari pencarian pola pada setiap intrumen sampai dengan pola pengembangan yang diambil dari pola-pola tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- Untuk masyarakat hendaknya masyarakat mampu menjaga dan melestarikan kesenian baleganjur, agar Kesenian ini tidak hilang keberadaanya di masyarakat.
- Untuk Pemuda , sebagai generasi muda sudah sepatutnya ikut peran dalam menjaga kelestarian kesenian Baleganjur dengan cara belajar memainkan kesenian Baleganjur.

- Dalam memainkan kesenian Baleganjur Sepatutnya dimainkan dengan sungguh-sungguh untuk menambahkan wujud syukur kepada Tuhan akan Kesenian Baleganjur yang indah ini
- Untuk seniman, semoga slalu ada karya-karya baru yang indah yang dimunculkan pada kesenian Baleganjur ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota STT Widya Dharma Shanti yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data terkait kesenian Baleganjur. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada para narasumber dan pelaku seni yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, wawasan, serta informasi mendalam mengenai proses kreatif dalam penyajian Baleganjur. Peneliti berterima kasih kepada pihak lembaga dan seluruh pihak yang turut membantu, baik dalam bentuk fasilitas, dokumentasi, maupun masukan konstruktif selama penelitian berlangsung. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I. K. (2013). Pengaruh Gamelan terhadap Baleganjur Semaradana. 151.
- Heriyawati. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Heriyawati. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismail. (2019). Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*.
- Karnain. (2011). HUBungan Antar Komunitas Agama di Indonesia Masalah dan Penanganannya.
- Miharja. (2013 : 75). Adat Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan "Ajeg Bali" Agama Hindu Di Bali.
- Miharja, D. (2013). Adat Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan "Ajeg Bali" Agama Hindu Di Bali.
- Murtana, I. N. (2011).
- Putri, N. W. (2019). Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomosleca*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Muisk Klasik Non Formal Di Kota Medan. *Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Triadi, M., Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2016). Fungsi Dan Makna Kesenian Baleganjur Bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ceto.
- Wibowo, K. J., Widnyana, I. G., & Rediase, I. N. (2014). Proses Kreatif I Wayan Sudarna Putra.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *All-Izzah*.